

# Badai Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Indonesia

*by* Yohanes Mudayen

---

**Submission date:** 13-Apr-2018 03:51PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 946120654

**File name:** 3\_Mudayen\_2010\_Nopember\_ARI\_No\_41.pdf (240.76K)

**Word count:** 5724

**Character count:** 38192

No. 41, November 2010

ISSN 1410-895X

# ARAH REFORMASI INDONESIA

Sastra, Ekonomi, dan Pendidikan

5

## MULTIKULTURAL DALAM IKLAN MEDIA CETAK (HARIAN *KOMPAS* DAN *KEDAULATAN RAKYAT* TANGGAL 16 AGUSTUS 2009)

S.E. Peni Adji, S.S., M.Hum.

5

## BADAI KRISIS EKONOMI GLOBAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA

Yohanes Maria Vianey Mudayen

5

## PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN DENGAN METODE *MIND CLUSTERING* BERBASIS KONTEKSTUAL

Da rsiti

## MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS KONSTRUKTIVISME

Y.R. Sub a kti

5



LEMBAGA PENELITIAN  
DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA

# ARAH REFORMASI INDONESIA

---

Sastra, Ekonomi, dan Pendidikan

---

## DEWAN REDAKSI

### Pelindung:

Dr. Ir. P. Wiryono Priyotamtama, S.J.  
*Rektor Universitas Sanata Dharma*

### Penasihat:

Dr. Ir. Ninik Yudianti, M.Acc.  
*Wakil Rektor I Universitas Sanata Dharma*

### Pemimpin Redaksi:

Dr. Anton Haryono, M.Hum.  
*Ketua LPPM Universitas Sanata Dharma*

### Sekretaris Redaksi:

Harris Hermansyah Setiajid, S.S., M.Hum.  
*Kepala Pusat Penerbitan dan Bookshop Universitas Sanata Dharma*

### Anggota Redaksi:

Dr. Vet. Asan Damanik, M.Si., Dewi S. M.Sc., Apt., Y. Heri Widodo, M.Psi.,  
Dr. T. Priyo Widiyanto, Dewi Setyaningsih, M.Sc., Apt., Lucia Kumiawati, S.Pd., MSM.,  
Gregorius Punto Aji, S.Pd., M.Hum., B. Widharyanto, M.Pd., Drs. A. Kahu Lantum, M.S.,  
Drs. S.R.L. Aji Sampurno, M.Hum., Agnes Maria Polina, S.Kom., M.Sc. Jeffry Julianus, M.Si.

### Administrasi/Sirkulasi:

Agnes Sri Puji Wahyuni, Bsc.  
Maria Imaculata Rini Hendriningsih, S.E.  
Thomas A. Hermawan Martanto, Amd.

### Alamat Redaksi:

LPPM SADHAR  
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002  
Telepon: (0274) 513301, 515352, ext. 1527  
Fax: (0274) 562383.

E-mail: [lemlit@staff.usd.ac.id](mailto:lemlit@staff.usd.ac.id)

Redaksi terbuka untuk menerima tulisan dalam bidang budaya, sosial, ekonomi, politik, hukum, dan religi dari pembaca. Tulisan ditulis berdasarkan disiplin ilmu masing-masing sehingga mempunyai landasan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tulisan diketik pada kertas kuarto dengan dua spasi, antara 15 - 20 halaman, dan dikirim ke alamat redaksi.

## KATA PENGANTAR

---

Topik utama yang memayungi beraga<sup>5</sup> artikel dalam jurnal Arah Reformasi Indonesia edisi kali ini adalah *Multikultural dalam Iklan Media Cetak (Harian Kompas dan Kedaulatan Rakyat tanggal 16 Agustus 2009)* yang ditulis oleh S.E. Peni Adji, S.S, M.Hum, dosen Program Studi Sastra Indonesia. Dalam wacana ini akan dilihat<sup>5</sup> multikultural sebagai konsep maupun sebagai gerakan yang terlihat dalam iklan media cetak *Kompas dan Kedaulatan Rakyat* tanggal 16 Agustus 2009. Penelitian ini akan memberikan gambaran bagaimana surat kabar nasional dan lokal pada saat peringatan Kemerdekaan RI mengekspresikan multikultural melalui wacana iklan yang dimuatnya.

Y. Maria V.M., dalam tulisannya membahas pemicu<sup>28</sup> munculnya krisis ekonomi global, bagaimana krisis ekonomi global meluas ke seluruh dunia, dampak krisis ini terhadap perekonomian Indonesia, langkah antisipasi apa saja yang disiapkan oleh pemerintah Indonesia, dan bagaimana kesiapan Indonesia menghadapi krisis ekonomi global.

Pembelajaran keterampilan menuliss cerpen dengan metode *mind clustering* berbasis kontekstual akan dibahas oleh Dra. Darsiti, M.Pd., guru SMP Negeri 3 Banguntapan. Dalam tulisannya, Darsiti membahas cara belajar menulis dengan *mind clustering* dan diharapkan metode ini mampu melayani para siswa dengan tipe belajar yang beraneka ragam, baik tipe kinestetik, tipe visual maupun tipe audio dan audiovisual (Bobby DePotter & Mike Hernacki, 2002: 119).

Metode pembelajaran<sup>22</sup> sejarah pada saat ini dirasa menghadapi banyak persoalan, dan agar pembelajaran berhasil, metode yang digunakan harus dapat mengkonstruk "ingatan historis" dan didukung

## *Arah Reformasi Indonesia*

---

oleh “ingatan emosional”. Oleh karena itu, Drs. Y.R. Subakti, M.Pd. melakukan penelitian dengan topik ‘Membangun Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme’.

Selamat membaca.  
Redaksi

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>1. MULTIKULTURAL DALAM IKLAN MEDIA CETAK (HARIAN KOMPAS DAN KEDAULATAN RAKYAT TANGGAL 16 AGUSTUS 2009)</b> .....	1
1.1 Pengantar .....	1
1.2 Bahasa dalam Iklan .....	2
1.3 Multikultural: Lokal-Global dalam Iklan .....	4
1.4 Penutup .....	13
Daftar Pustaka .....	14
<b>2. BADAI KRISIS EKONOMI GLOBAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA</b> .....	15
Abstrak .....	15
2.1 Pendahuluan .....	16
2.2 Pemicu Awal Krisis Ekonomi Global .....	17
2.3 Krisis Ekonomi Global Meluas .....	21
2.4 27 Langkah Antisipasi Krisis Ekonomi Global .....	23
2.5 Dampak Krisis Ekonomi Global terhadap Perekonomian Indonesia .....	25
2.6 Krisis Ekonomi Global dan Kesiapan Indonesia Menghadapinya .....	29
2.7 Penutup .....	31
Daftar Pustaka .....	33



<b>5</b>		
<b>3.</b>	<b>PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN DENGAN METODE <i>MIND CLUSTERING</i> BERBASIS KONTEKSTUAL</b> .....	35
	Abstrak .....	35
	3.1 Pendahuluan .....	36
	3.2 Ruang Lingkup dan Perumusan Masalah .....	39
	3.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan .....	40
	3.4 Pendekatan <b>5</b> Kontekstual .....	42
	3.5 Penyajian Pembelajaran Keterampilan Menulis dengan Metode <i>Mind Clustering</i> Berbasis Kontekstual .....	44
	Daftar Pustaka .....	53
	Lampiran-lampiran .....	54
<b>4.</b>	<b>MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS KONSTRUKTIVISME</b> .....	67
	Abstrak .....	67
	4.1 Pendahuluan .....	68
	4.2 Perubahan Paradigma Pembelajaran Sejarah .....	74
	4.3 Implementasi Cara Belajar Sejarah secara Aktif dan Konstruktif .....	77
	4.4 Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Pendekatan Konstruktivisme .....	79
	4.5 Kurikulum Sejarah Bermuatan Pendidikan Karakter .....	84
	4.6 Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Konstruktivisme ...	85
	4.7 Berapa Kelemahan Praktik Lapangan .....	97
	4.8 Kesimpulan .....	98
	Daftar Pustaka .....	102
	Lampiran-lampiran .....	103
	<b>BIOGRAFI PENULIS</b> .....	113

5

## BADAI KRISIS EKONOMI GLOBAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA

Yohanes Maria Vianey Mudayen

### Abstrak

8

*Paper ini bertujuan untuk menganalisis dampak badai krisis ekonomi global terhadap perekonomian Indonesia. Krisis ekonomi global dimulai dari munculnya kasus gagal bayar (default) atas kredit kepemilikan rumah (KPR) dari nasabah noninvestment grade (subprime mortgage) di AS telah menimbulkan dampak negatif bagi perekonomian dunia, termasuk perekonomian Indonesia. Tidak hanya terhadap sektor keuangan, sektor riil dan komoditas juga terkena dampaknya. Tingginya harga komoditas pertanian, pertambangan, dan energi telah menimbulkan kesulitan, terutama bagi negara berkembang termasuk Indonesia.*

*Pemerintah Indonesia telah menyiapkan 10 langkah untuk mengantisipasi dampak dari krisis ekonomi global. Semua langkah tersebut sangat rasional, namun untuk menghadapi krisis ini bukan semata-mata tugas pemerintah dan Bank Indonesia tapi badai krisis ini perlu dihadapi bersama. Krisis ekonomi global berdampak negatif terhadap perekonomian Indonesia, yaitu: pasar SUN mengalami kenaikan yield SUN secara tajam; credit Default Swap (CDS) Indonesia mengalami peningkatan secara tajam; timbul gangguan likuiditas di pasar; cadangan Devisa Indonesia mengalami penurunan; rupiah terdepresiasi 30,9%; Banking Pressure Index dan Financial Stability Index memasuki ambang batas kritis; dan muncul potensi terjadi capital flight. Pelajaran yang bisa dipetik dari krisis ekonomi global adalah bahwa otoritas Indonesia perlu membatasi agresivitas pertumbuhan hedge funds*



dan private equity serta memanfaatkan over liquidity yang dimiliki negara-negara petrodolar termasuk juga bank-bank sentral di Asia.

**Kata kunci :** krisis, ekonomi global, perekonomian Indonesia, dan dampak negatif.

## **2.1 Pendahuluan**

Pada awal kemunculannya, dampak krisis ekonomi global terhadap aktivitas ekonomi riil sangat terbatas, namun hal itu tidak lama berlangsung. Harga penjualan rumah lebih murah, harga saham turun terutama saham dari lembaga keuangan premi risiko-tinggi, dan jatah kredit mulai dicairkan pada paruh kedua tahun 2007 (Blanchard, 2009). Pada musim gugur tahun 2008, dampak dari krisis ekonomi global menjadi jauh lebih jelas. Kekhawatiran bahwa krisis keuangan memburuk, dan mungkin mengakibatkan depresi besar lain, menyebabkan harga saham anjlok dan kepercayaan konsumen dan perusahaan di seluruh dunia menurun sangat drastis. Hal ini terjadi sebagai akibat dari akumulasi berbagai keadaan ekonomi pada waktu sebelumnya sehingga menyebabkan krisis, ditambah dengan adanya mekanisme ekspansi yang secara dramatis meningkatkan dampak krisis ekonomi global.

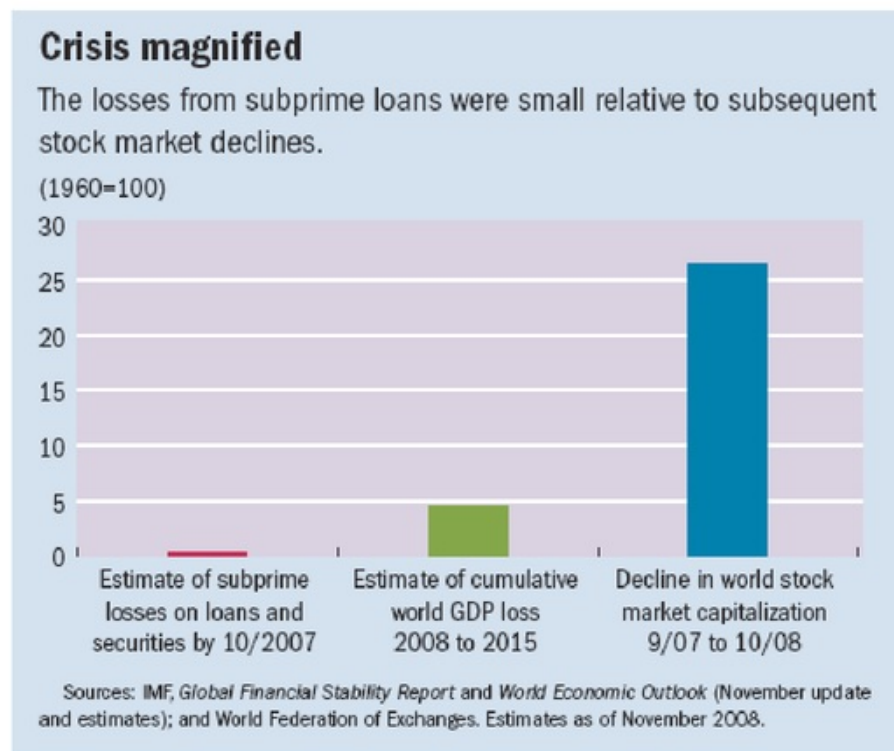
Blanchard (2008) mengidentifikasi dua hal yang terkait dengan krisis ekonomi global, namun beda mekanisme: *Pertama*, penjualan aset untuk memenuhi likuiditas oleh investor; dan *Kedua*, penjualan aset untuk membangun kembali rasio modal. Mekanisme ekspansi ini ikut menciptakan resesi ekonomi global terburuk sejak tahun 1930-an.

Dalam tulisan ini, dibahas pemicu munculnya krisis ekonomi global, bagaimana krisis ekonomi global meluas ke seluruh dunia, dampak krisis keuangan global terhadap perekonomian Indonesia, langkah antisipasi apa saja yang disiapkan oleh pemerintah Indonesia, dan bagaimana kesiapan Indonesia menghadapi krisis ekonomi global.

## 2.2 Pemicu Awal Krisis Ekonomi Global

Pemicu awal krisis ekonomi global ini adalah penurunan harga perumahan di Amerika Serikat (Blanchard, 2009). Krisis keuangan di AS dimulai dari munculnya kasus gagal bayar (*default*) atas kredit kepemilikan rumah (KPR) dari nasabah *noninvestment grade (subprime mortgage)*. Namun, kerugian awal dari krisis ekonomi global ini tidak terlalu besar dibandingkan dengan ukuran kapitalisasi pasar saham AS dan dibayang-bayangi oleh penurunan pasar saham dunia berikutnya. Hal itu bisa diamati dari grafik berikut ini:

Tabel 1: *Crisis Magnified* (Sumber: Blanchard, 2009)



Sebelum kasus *default* atas *subprime mortgage* terungkap, benih-benih krisis keuangan tersebut sesungguhnya telah muncul dengan ditandai begitu 'atraktifnya' transaksi keuangan, terutama produk-produk derivatif untuk kepentingan spekulatif. Maraknya produk-produk derivatif yang diperdagangkan ini tentu tidak berdiri sendiri.

Kondisi ini ditopang oleh agresivitas pelakunya yang memiliki likuiditas berlimpah. Pertanyaannya, siapa pelaku pasar keuangan yang turut mendorong perkembangan transaksi spekulatif ini? Kemudian, dari mana mereka mendapatkan dukungan likuiditas yang berlimpah untuk menopang aktivitas investasi mereka?

Selain pemain lama, seperti reksa dana, asuransi, dana pensiun, dan perbankan pasar finansial AS kini juga diramaikan oleh investasi baru seperti *hedge funds* dan *private equity*. Khusus tentang *hedge fund* dan *private equity* ini telah mampu menjadi ajang investasi baru yang atraktif karena didukung oleh likuiditas melimpah, yang utamanya berasal dari para pemilik modal kaya, baik investor individual maupun institusi. Para investor kaya ini tertarik dengan strategi investasi melalui *hedge funds* ataupun *private equity* karena merupakan wahana investasi yang memberikan *feature* investasi yang lebih *sophisticated* dengan keuntungan yang tinggi. Hal inilah yang turut membentuk krisis ekonomi global (Sunarsip, 2008).

Blanchard (2008) menyebutkan empat prakondisi yang ikut membentuk krisis ekonomi global, yaitu: 1) sikap meremehkan risiko yang terkandung dalam aset baru diterbitkan; 2) sisi negatif dari neraca lembaga keuangan; 3) interkoneksi dari lembaga keuangan, baik di dalam maupun di seluruh negeri, dan 4) tingginya tingkat *leverage* sistem keuangan secara keseluruhan. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Aset-aset yang diciptakan, dibeli, dan dijual dengan resiko yang jauh lebih kecil daripada yang sesungguhnya dapat terjadi.** Dengan harapan harga rumah stabil atau naik, nasabah *noninvestment grade (subprime mortgage)* yang muncul relatif tanpa risiko: nilai hipotek mungkin relatif tinggi dengan harga rumah, tetapi ketidakseimbangan perlahan-lahan akan hilang sebagai akibat dari harga yang meningkat dari waktu ke waktu. Dalam retrospeksi, kesalahan dari proposisi ini adalah dalam premisnya: jika harga rumah benar-benar menurun, banyak hipotik akan melebihi nilai rumah, dan keadaan akan menuju ke *default* dan penyitaan. Mengapa orang-orang yang mengambil kredit ini, dan institusi mendukung mereka, justru meremehkan



risiko besar? Banyak penjelasan telah diberikan dan diuraikan penyebab, tetapi hanya parsial (tidak komprehensif).

Blanchard (2008) mengungkapkan penjelasan mendasar yang lebih umum. Sejarah mengajarkan bahwa lingkungan ekonomi yang kondusif sering mengakibatkan *booming* kredit dan penciptaan aset marginal serta penerbitan pinjaman marginal. Peminjam dan pemberi pinjaman terlalu optimis tentang masa depan. Lingkungan ekonom kondusif pada tahun 2000 di sebagian besar dunia dengan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan tingkat suku bunga rendah. Dengan mencermati harga perumahan AS, baik peminjam dan pemberi pinjaman bisa menunjukkan kenyataan bahwa harga rumah telah meningkat setiap tahun sejak 1991, dan terus meningkat bahkan selama resesi tahun 2001.

- b. Sekuritisasi menyebabkan kompleksitas aset dan nilai yang rumit pada neraca lembaga keuangan.** Sekuritisasi sudah mulai jauh lebih awal, tetapi produksinya meningkat dalam dekade terakhir. Pada pertengahan 2008, lebih dari 60 persen dari seluruh hipotek AS adalah sekuritas yang dikumpulkan untuk membentuk sekuritas berbasis pegadaian (*mortgage*), dan aliran pendapatan dari surat berharga yang dipisahkan (*tranching*) untuk menawarkan aliran resiko lebih kepada beberapa investor dan aliran yang kurang berisiko kepada orang lain.

Sekuritisasi menjadi lepas landas karena adanya perbaikan besar dalam alokasi risiko dan pengembangan dasar yang sehat. Memang, sebelum krisis ekonomi global, banyak ekonom (termasuk Blanchard) menyimpulkan bahwa ekonomi AS akan menahan laju penurunan harga rumah lebih baik daripada kebanyakan perekonomian, *shock* akan diserap oleh satu set besar investor, bukan hanya dengan beberapa lembaga keuangan saja, sehingga akan lebih mudah untuk menyerap. Argumen ini mengabaikan dua aspek yang ternyata penting, yaitu:

- 1) Kompleksitas dari *opacity* (sifat tak tembus cahaya). Meskipun untuk memperkirakan nilai dari hipotek relatif sederhana, namun untuk menghitung nilai efek *tranching* yang diturunkan

- cukup sulit, dan bahkan sulit untuk menghitung nilai efek dari tempat *tranche* efek berasal.
- 2) Kekhawatiran tentang hipotik asli diartikan menjadi ketidakpastian tentang nilai asal saham. Fakta bahwa saham dimiliki oleh satu set besar lembaga keuangan menunjukkan bahwa ketidakpastian ini cukup mempengaruhi sejumlah besar neraca dalam perekonomian.
- c. **Sekuritas dan globalisasi menyebabkan peningkatan interkoneksi antarlembaga keuangan, baik di dalam maupun di seluruh negara.** Salah satu cerita mengherankan diawal dari krisis ekonomi global ini adalah bahwa beberapa Bank Regional Jerman dimanfaatkan sebagai tempat untuk pinjaman subprime AS. Klaim oleh bank dari lima negara maju utama meningkat dari \$6,3 triliun di tahun 2000 menjadi \$22 triliun pada bulan Juni 2008. Pada pertengahan 2008, klaim oleh bank di negara-negara *emerging market* sendiri melebihi \$4 triliun. Bisa dibayangkan apa yang akan terjadi jika dengan alasan apapun, bank tersebut memutuskan untuk mengurangi ekspansi luar negeri mereka, seperti yang terjadi sekarang.
- d. **Leverage meningkat dalam sistem keuangan.** Kondisi awal berikutnya yang menjadi kunci adalah peningkatan *leverage*. Portofolio dari lembaga keuangan dibiayai dengan modal yang kurang sehingga meningkatkan masalah pada tingkat pengembalian modal. Apa alasan yang mendasarinya? Tentu saja optimisme dan tindakan meremehkan risiko. Faktor lain yang penting adalah masalah pada sejumlah peraturan. Bank diizinkan untuk mengurangi kebutuhan modal mereka dengan memindahkan aset dari neraca mereka ke dalam kendaraan investasi terstruktur. Pada tahun 2006, nilai aktiva *off-balance-sheet* dari Citigroup \$2,1 triliun melebihi nilai aktiva dalam neraca, \$1,8 triliun. Sebagai contoh, pada akhir tahun 2006, asuransi *monoline* yang diasuransikan tertentu, seperti risiko *default* pada obligasi kota dan beroperasi di luar parameter peraturan memiliki modal sebesar \$3,4 triliun padahal untuk pengembalian klaim asuransi terhadap aset senilai lebih dari \$3 triliun. Implikasinya, jika untuk alasan apapun nilai aset menjadi lebih rendah dan lebih



pasti maka semakin tinggi *leverage*, semakin tinggi probabilitas bahwa modal akan dihapus dan lembaga akan menjadi bangkrut. Inilah yang terjadi.

## **2.3 Krisis Ekonomi Global Meluas**

Krisis ekonomi global yang lebih besar adalah hasil dari dua mekanisme yang diperkuat krisis awal, yaitu ketidakmampuan beberapa bank untuk membiayai diri sendiri dan dampak dari persyaratan kecukupan modal untuk bank (Blanchard, 2009). Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **2.3.1 Mekanisme amplifikasi pertama sebagai versi perjalanan bank modern**

Dalam perjalanan bank tradisional, selama Depresi Besar berlangsung, deposan akan menarik uang mereka dari bank. Namun, dua perubahan telah terjadi sejak saat itu. *Pertama*, di kebanyakan negara, uang deposan sebagian besar diasuransikan sehingga mereka memiliki sedikit insentif untuk dijalankan oleh bank. *Kedua*, bank dan lembaga keuangan lainnya membiayai sendiri sebagian besar di pasar uang melalui kegiatan jangka pendek “pendanaan grosir”.

Dalam perjalanan bank modern, institusi dianggap beresiko tidak bisa lagi membiayai dirinya sendiri pada pasar uang. Hasilnya adalah sama seperti pada operasional bank tradisional untuk menanggulangi penurunan kemampuan mereka untuk meminjamkan uang, institusi harus menjual aset. Selama hal ini menjadi fenomena makroekonomi, mungkin ada beberapa investor bersedia untuk membeli aset tersebut. Namun, jika investor asing sulit memprediksi nilai aset, aktiva tersebut akan dibeli dengan harga di bawah nilai aset itu sekarang. Hal ini berarti bahwa penjualan aset oleh satu lembaga memberikan kontribusi pada penurunan nilai seluruh aset semacam itu, tidak hanya pada neraca penjualan, tetapi juga pada neraca dari semua lembaga yang memegang aset-aset ini. Hal ini mengurangi modal mereka dan memaksa mereka untuk menjual aset lagi, dan seterusnya.

Mekanisme amplifikasi kerja dan ukuran amplifikasi ditentukan oleh kondisi awal, jika aktiva tersebut lebih abstrak sehingga sulit

untuk dinilai maka peningkatan ketidakpastian akan lebih besar dan mengarah ke risiko yang dirasakan lebih tinggi *solvabilitasnya*. Untuk alasan yang sama, mencari investor asing yang membeli aset-aset ini akan lebih sulit dan terpaksa pemberian diskon akan lebih besar. Selama sekuritisasi mengarah ke ekspos yang lebih besar tentang seperangkat institusi maka institusi akan lebih beresiko dalam operasionalnya. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, semua faktor ini sangat banyak muncul pada awal krisis yang menunjukkan bahwa mekanisme amplifikasi ini sangat kuat.

### **2.3.2 Mekanisme amplifikasi kedua yang berasal dari lembaga keuangan diperlukan untuk menjaga rasio modal yang memadai**

Lembaga keuangan dihadapkan pada penurunan nilai aktiva dan modal sehingga lembaga keuangan perlu meningkatkan rasio modal mereka, baik untuk memenuhi ketentuan yang berlaku maupun untuk meyakinkan investor bahwa mereka melakukan berbagai langkah untuk mengurangi risiko kebangkrutan. Pada prinsipnya, mereka kemudian memiliki pilihan. Mereka bisa mendapatkan tambahan dana dari investor luar atau *deleverage*, mengurangi ukuran neraca mereka dengan menjual beberapa aset mereka atau mengurangi pinjaman mereka. Dalam krisis ekonomi makro, mencari tambahan modal swasta mungkin sulit karena alasan sebelumnya, mungkin ada beberapa investor bersedia menyiapkan dana. Namun, jika aset yang dimiliki oleh lembaga keuangan yang sulit diprediksi maka investor akan enggan untuk menginvestasikan dana mereka di lembaga keuangan tersebut. Dalam situasi itu, satu-satunya pilihan bagi lembaga ini adalah untuk menjual sebagian aset mereka. Mekanisme yang sama kembali terjadi, penjualan aset menyebabkan harga jatuh dan mempengaruhi neraca dari semua institusi terkait yang menyebabkan penjualan lebih lanjut dan seterusnya. Sekali lagi, *opacity*, keterkaitan, dan pemanfaatan semuanya menyiratkan amplifikasi lebih.

Secara teoretis, dua mekanisme yang berbeda bisa terjadi tanpa adanya penurunan nilai aset awal. Hal ini dikenal sebagai keseimbangan ganda (*multiple equilibrium*): jika dana macet, aset harus dilikuidasi dengan harga rendah. Tapi hal ini dapat menyebabkan semakin tinggi

keraguan tentang nilai aset. Secara teoretis, perusahaan mungkin ingin mengambil langkah-langkah untuk membangun kembali rasio modal mereka, meskipun mereka tidak memiliki masalah pendanaan jangka pendek.

Dua mekanisme tersebut saling berinteraksi dalam banyak hal. Sebuah lembaga keuangan mungkin tidak melakukan penjualan aset, namun mengurangi kredit kepada lembaga keuangan lain, yang pada gilirannya akan terpaksa menjual aset. Salah satu saluran yang membuat krisis tersebut pindah dari krisis ekonomi lokal ke krisis ekonomi dunia adalah melalui pemotongan jalur kredit dari lembaga keuangan di negara maju untuk anak perusahaan asing mereka, pada gilirannya memaksa mereka untuk menjual aset atau memotong kredit kepada debitur dalam negeri. Singkatnya, meremehkan risiko, *opacity*, interkoneksi, dan *leverage*, semua kombinasi tersebut telah menciptakan badai krisis keuangan global yang sempurna. Kombinasi dari mekanisme amplifikasi lain tersebut yang berkelanjutan dapat mengubah krisis keuangan menjadi badai ekonomi makro yang lebih besar.

#### **2.4 Sepuluh Langkah Antisipasi Krisis Ekonomi Global**

Pemerintah Indonesia terus melakukan antisipasi terhadap dampak krisis ekonomi global. Menurut Menko Perekonomian/Menteri Keuangan, Sri Mulyani (Warta Ekonomi, 30 Oktober 2008), ada 10 langkah antisipasi krisis ekonomi global yang diputuskan pemerintah Indonesia dengan tujuan 1) menjaga keseluruhan kegiatan ekonomi agar tidak banyak mengalami gangguan, menjaga keselamatan dan keamanan perekonomian; dan 2) melakukan respon; terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi para pelaku ekonomi dan menjaga masyarakat dari dampak yang tidak menguntungkan. Kesepuluh langkah antisipasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mewajibkan seluruh BUMN menempatkan seluruh hasil valuta asingnya di bank dalam negeri, dalam satu *kliring house*. BUMN diwajibkan melaporkan informasi tentang penghasilan dan kebutuhan valas ke kantor Kementerian BUMN dan transaksinya melalui perbankan, secara mingguan dan di-*update* setiap hari;



- b. Mempercepat pelaksanaan proyek-proyek yang sudah mendapat komitmen pembiayaan, baik bilateral maupun multilateral;
- c. Menginstruksikan BUMN untuk tidak melakukan pemindahan dana dari bank ke bank. Ini untuk menjaga stabilitas likuiditas dan mencegah terjadinya perang harga;
- d. Pemerintah bersama Bank Indonesia melakukan pembelian SUN (Surat Utang Negara) di pasar sekunder dan dilakukan secara bertahap. Ini menjaga kepercayaan pelaku pasar terhadap SUN dengan melakukan stabilisasi pasar SUN;
- e. Memanfaatkan *bilateral swaps arrangement* dari Bank of Japan, Bank of Korea, dan Bank of China apabila diperlukan untuk menjaga kesinambungan neraca pembayaran. Ini bagian dari kesepakatan ASEAN+3; 3
- f. Menyediakan fasilitas rediskonto wesel ekspor with recourse yang mulai berlaku 1 November 2008. Tujuannya untuk menjaga agar ekspor tetap dapat berjalan dengan memberikan garansi terhadap risiko pembayaran. Pemerintah akan memonitor secara ketat agar fasilitas itu tidak disalahgunakan eksportir, misalnya dengan jalan ekspor fiktif;
- g. Mengurangi pungutan ekspor minyak sawit mentah menjadi 0% dari sebelumnya 2,5%. Kebijakan mulai berlaku 1 November 2008;
- h. Menyusun APBN 2009 yang memungkinkan pemerintah mengubah APBN tanpa mengurani hak-hak DPR terkait krisis keuangan global yang diperkirakan masih terjadi sampai tahun depan;
- i. Mencegah importasi ilegal dengan menerbitkan ketentuan pembatasan impor komoditi garmen, elektronika, makanan-minuman, mainan anak-anak, dan sepatu yang mulai berlaku 1 November 2008. Komoditas itu hanya bisa diimpor oleh importir terdaftar dengan kewajiban verifikasi di pelabuhan muat yang telah ditetapkan. Mereka adalah Pelabuhan Tanjung Priok, Pelabuhan Tanjung Emas, Pelabuhan Belawan, Pelabuhan Makassar, Bandara Soekarno-Hatta, dan Bandara Juanda. Peraturan ini mulai berlaku pada 1 November 2008; dan
- j. Membentuk gugus tugas terpadu antarinstansi terkait guna meningkatkan pengawasan terhadap barang-barang yang beredar

lewat peraturan menteri perdagangan yang mulai berlaku 1 November 2008.

## **2.5 Dampak Krisis Ekonomi Global terhadap Perekonomian Indonesia**

**1** Krisis ekonomi global yang berawal dari permasalahan kegagalan pembayaran kredit perumahan (*subprime mortgage default*) di Amerika Serikat (AS), krisis kemudian menggelembung merusak sistem perbankan bukan hanya di AS namun meluas hingga ke Eropa lalu ke Asia. Secara beruntun menyebabkan *effect domino* terhadap solvabilitas dan likuiditas lembaga-lembaga keuangan di negara-negara tersebut, yang antara lain menyebabkan kebangkrutan ratusan bank, perusahaan sekuritas, reksadana, dana pensiun, dan asuransi. Krisis kemudian merambat ke belahan Asia terutama negara-negara seperti Jepang, Korea, China, Singapura, Hongkong, Malaysia, Thailand termasuk Indonesia yang kebetulan sudah lama memiliki surat-surat berharga perusahaan-perusahaan tersebut.

Masalah tersebut dipicu oleh maraknya penggelembungan harga perumahan di AS yang didorong kebijakan-kebijakan Bank Sentral Amerika (the Fed) yang kurang pruden untuk menstabilkan sistem keuangan sejak bertahun-tahun. Kondisi ini didorong oleh keinginan untuk memelihara permintaan properti perumahan agar tetap tinggi, maka bank-bank di Amerika Serikat banyak mengucurkan kredit perumahan terutama bagi kalangan berpenghasilan rendah yang tidak memiliki kapasitas keuangan yang memadai (*ninja loan*, yaitu pinjaman terhadap nasabah yang *no income, no job, & no asset*). Kredit perumahan ini kemudian disekuritisasi secara hibrid agar lebih menarik bagi investor yang terdiri dari bank, perusahaan sekuritas, reksadana, dana pensiun, dan asuransi. Celakanya, banyak kredit tak terbayar dalam jumlah besar dan merata. Akibatnya, bank-bank kesulitan untuk membayar dan investor dengan cepat menarik dananya dari produk-produk perbankan disaat harga masih tinggi sehingga hal ini memacetkan perputaran uang di pasar hipotik. Hal ini menyebabkan pula struktur pasar uang yang produknya saling terkait satu sama lain menjadi terganggu. Termasuk juga jaminan obligasi



utang (*collateralised debt obligation/CDO*) sebagai bentuk investasi kolektif dari *subprime mortgage*.

Lehman Brothers mengumumkan kerugian bertahap sebelum akhirnya bangkrut. Pada 16 Juni 2008, perusahaan itu mengumumkan kerugian senilai 2,8 miliar dolar AS untuk paruh ke-dua 2008. Dilanjutkan dengan kerugian sebesar 3,9 miliar dolar AS pada paruh ke-tiga 2008 (10 September) dan berujung pada pengumuman kepailitannya pada 15 September 2008. Keguncangan serupa juga dialami secara hampir bersamaan oleh Merrill Lynch, Citigroup, AIG dan berbagai lembaga keuangan besar lain (Asydhad, 2010).

Hal ini berimbas ke pelemahan sektor riil dengan kebangkrutan berbagai perusahaan besar di AS seperti General Motors, Ford, dan Chrysler sehingga mengancam kelangsungan kerja ribuan karyawannya. Benar saja, tingkat pengangguran di AS meningkat mencapai 6,7% seiring dengan peningkatan pesimisme di kalangan konsumen dan investor sepanjang kurun September – November 2008. Itu merupakan tingkat pemutusan hubungan kerja (PHK) terbesar dalam 34 tahun terakhir. Tercatat 533.000 karyawan di-PHK dan mencapai total 1,91 juta orang pada tahun 2008. Seiring dengan itu, pada 30 November 2008, pemerintah AS juga mengumumkan penurunan nilai riil PDB untuk paruh III 2008 sebesar 0,3% (Asydhad, 2010).

Demikian halnya juga di Eropa, krisis perbankan di Eropa ditandai dengan permasalahan di sebuah bank kecil di Inggris, yaitu Bank Northern Rock pada pertengahan 2007 lalu. Northern Rock sejatinya adalah sebuah bank swasta berskala kecil di Inggris. Namun, ketika terjadi gonjang-ganjing krisis pada Agustus 2007 lalu bank ini jadi sorotan publik. Penarikan dana besar-besaran yang dilakukan oleh para nasabah memicu sentimen negatif pasar. Antrian panjang nasabah yang ingin menarik dananya dari bank ini disiarkan oleh berbagai stasiun TV di dunia. Untuk pertama kalinya dalam 140 tahun terakhir, Inggris mengalami kekacauan perbankan. Meskipun sudah diberi pinjaman darurat pada 13 September 2007 oleh Bank Sentral Inggris (Bank of England), Northern Rock akhirnya dinasionalisasi pada 17 Februari 2008 untuk mencegah dampak sistemik perekonomian di Inggris. Sejak kejadian itu, beberapa bank di Inggris juga di-

nasionalisasi. Pemerintah mengambil sebagian porsi saham di bank-bank swasta tersebut sebagai bagian dari program rekapitalisasi. Kasus Bank Northern Rock ini menjadi satu kasus pelajaran penting bahwa bank berskala kecil pun dapat menimbulkan dampak psikologis negatif di masyarakat. Kondisi buruknya perekonomian dunia diperjelas dengan rilis dari Lembaga Moneter Internasional (IMF) pada 6 November 2008 yang memprediksi pertumbuhan ekonomi negatif untuk Amerika Serikat (-0,7), empat negara di Eropa (-0,5), dan Inggris (-1,3) untuk tahun 2009. Tampak pula tren penurunan pertumbuhan negara-negara tersebut sejak 2007 hingga 2009.

Untuk negara Asia, seperti China, Jepang, dan India sebagai ikon pertumbuhan ekonomi di Asia juga tak luput dari hantaman krisis. Berdasarkan prediksi IMF pada 6 November 2008, Jepang mengalami pertumbuhan ekonomi negatif (-0,2) pada 2009. Sementara China mengalami penurunan dari 11,9% pada 2007 menjadi 9,7% pada 2008, dan diprediksi terus turun menjadi 8,5% pada 2009. Demikian juga dengan India yang berturut-turut mengalami tren penurunan pertumbuhan ekonomi, 9,3% pada 2007 menjadi 7,8% pada 2008, dan diprediksi terus turun menjadi 6,3% pada 2009 (Asydhad, 2010).

Sebagai salah satu pelaku pasar dunia, Indonesia tentu juga tak luput dari hantaman krisis ekonomi global. Asydhad, 2010 memaparkan dampak krisis ekonomi global terhadap perekonomian Indonesia ditunjukkan oleh berbagai indikator berikut ini:

- a. Pasar SUN mengalami tekanan hebat tercermin dari penurunan harga SUN atau kenaikan *yield* SUN secara tajam, yakni dari rata-rata sekitar 10% sebelum krisis menjadi 17,1% pada tanggal 20 November 2008 (catatan: setiap 1% kenaikan *yield* SUN akan menambah beban biaya bunga SUN sebesar Rp1,4 Triliun di APBN);
- b. *Credit Default Swap* (CDS) Indonesia mengalami peningkatan secara tajam, yakni dari sekitar 250 bps awal tahun 2008 menjadi diatas 980 bps pada bulan November 2008. Hal ini menunjukkan bahwa pasar menilai *country risk* Indonesia yang tinggi pada saat itu;
- c. Terdapat gangguan likuiditas di pasar karena peningkatan *liquidity premium* akibat pelebaran *bid-ask spread* dalam perdagangan di



pasar saham, yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya *capital flight*;

- d. Cadangan devisa mengalami penurunan 13% dari USD 59.45 milyar per Juni 2008 menjadi 51.64 milyar per Desember 2008 yang mengindikasikan terjadi *capital flight*;
- e. Rupiah terdepresiasi 30.9% dari Rp 9.840 per Januari 2008 menjadi Rp 12.100 per Nopember 2008 dengan volatilitas yang tinggi.
- f. *Banking Pressure Index* (dikeluarkan oleh Danareksa Research Institute) dan *Financial Stability Index* (dikeluarkan oleh BI) yang sudah memasuki ambang batas kritis. *Banking Pressure Index* per Oktober 2008 sebesar 0,9 atau lebih tinggi dari ambang normal 0,5. Sementara itu, *Financial Stability Index* per November 2008 sebesar 2,43 atau di atas angka indikatif maksimum 2,0. Ini menunjukkan bahwa sistem perbankan dan sistem keuangan domestik dalam keadaan genting. Semakin tinggi nilai BPI (positif), semakin vulnerable sistem perbankan negara yang bersangkutan.
- g. Terdapat potensi terjadi *capital flight* yang lebih besar lagi dari para deposan bank karena tidak adanya sistem penjaminan penuh (*full guarantee*) di Indonesia seperti yang sudah diterapkan di Australia, Singapura, Malaysia, Thailand, Hong Kong, Taiwan, dan Korea, di samping Uni Eropa.

Gambaran dan fakta-fakta tersebut di atas, sejak pertengahan tahun 2008 ketegangan dan kecemasan terjadi di mana-mana, investor besar di pasar modal seperti Dana Pensiun, Asuransi, dan Reksa Dana termasuk masyarakat biasa. Psikologis pasar saat itu menusuk dan menekan karena nilai investasi terkuras tajam hampir rata-rata 40%. Lebih dasyat lagi, pinjaman antar Bank telah berhenti sama sekali dan dapat dikatakan likuiditas di pasar perbankan tidak ada sama sekali. Keadaan ini mendorong pemerintah melakukan penyesuaian kebijakan secara cepat dan tepat waktu dengan melakukan perubahan-perubahan penilaian aktiva. Masih dalam ingatan kita semua bahwa hampir semua industri dan para pengamat termasuk perseorangan, baik dalam negeri mau<sup>16</sup> luar negeri menyambut respon pemerintah tersebut.

Selain dampak dalam sektor keuangan, krisis ekonomi global juga mempengaruhi sektor riil di Indonesia dan sudah terasa sampai

rakyat bawah Indonesia. Cakwid, 2008, mengemukakan beberapa dampak nyata dari krisis keuangan global terhadap rakyat Indonesia diantaranya:

- a. Ekspor barang-barang kerajinan di Yogyakarta ke Amerika berkurang kapasitasnya, dampaknya para buruh pekerja di industri kerajinan berkurang atau kehilangan lapangan pekerjaannya.
- b. Harga barang-barang bekas/rosokan juga menurun tajam sehingga pendapatan pengepul dan pemulung barang bekas juga merosot tajam.
- c. Ekspor gapek/singkong kering dari Gunung Kidul ke Amerika merosot, mempengaruhi nasib petani di Gunung Kidul.

## **2.6 Krisis Ekonomi Global dan Kesiapan Indonesia Menghadapinya**

Krisis ekonomi global menjadi menjadi berita hangat dan ramai diperbincangkan oleh banyak orang. Warta Ekonomi, 30 Oktober 2008, menuliskan bahwa Pemerintah Indonesia menyampaikan 10 langkah untuk menghadapi masalah tersebut. Empat di antaranya, yaitu 1) meningkatkan penggunaan produksi dalam negeri; 2) memanfaatkan peluang perdagangan internasional; 3) menyatukan langkah strategis pemerintah dengan Bank Indonesia (BI); dan 4) menghindari politik non-partisan untuk menghadapi krisis.

Semua langkah tersebut sangat rasional, namun untuk menghadapi krisis itu bukan semata-mata tugas pemerintah dan Bank Indonesia, tetapi badai krisis ini perlu dihadapi bersama. Jangan sampai kejadian Krisis Ekonomi Global Part II ini lebih dahsyat meluluhlantakkan perekonomian Indonesia, seperti yang telah terjadi pada Badai Krisis Moneter Part I di Era Soeharto.

Entah disadari atau pun tidak, akibat krisis ekonomi global kali ini sudah sangat jauh merambah dalam berbagai strata masyarakat. Di mana-mana pengangguran semakin bertambah, *income* perkapita drastis menurun karena beberapa industri mulai merampingkan tenaga kerja atau mulai meliburkan tenaga kerja tanpa batas waktu. Sejalan dengan hal itu investor-investor lokal dan asing pun mulai menarik

saham dalam industri-industri di Indonesia. Berbagai kejadian itu akan membuka peluang untuk peningkatan grafik kriminalitas di tanah air. Di sisi lain, berbagai kasus korupsi terabaikan karena bangsa ini disibukkan dengan masalah harus lebih diprioritaskan sehingga dengan bebasnya para koruptor meneruskan aksinya setiap jenjang.

Memang sangat ironis di satu sisi Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris, tetapi di sisi lain beberapa item bahan pokok masih mengandalkan hasil impor dari negara tetangga. Salah satu kelemahan dari bangsa kita adalah kurang berusaha secara profesional dalam mengelola aset-aset yang ada dalam lahan-lahan Indonesia. Kekayaan alam Indonesia mulai dari hasil laut belum dapat dikelola dengan baik karena fasilitas-fasilitas nelayan kurang memadai sehingga negara-negara lain meraup keuntungan dari hasil menangkap hasil laut dengan cara yang tidak adil. Belum lagi persediaan minyak yang semakin lama semakin menipis serta tambang-tambang emas yang masih dikuasai negara asing. Jadi sangat disayangkan punya harta yang sangat berlimpah ruah, tetapi tidak dapat dinikmati secara maksimal oleh bangsa ini.

Krisis ekonomi global telah terjebak pada sistem kapitalisme internasional sehingga sampai saat ini sepertinya tak ada persiapan jelas menghadapi krisis keuangan global yang berawal dari runtuhnya industri keuangan di Amerika Serikat. Mereka yang krisis, kita yang "hancur-hancuran" seperti pada bursa saham sehingga menghentikan operasionalnya.

Indonesia ternyata tidak siap menghadapi dampak krisis ekonomi global yang dimotori oleh Negara Superpower (AS) itu. Kita punya potensi menghadapi krisis ini jika kita meningkatkan kesadaran sebagai masyarakat Indonesia termasuk elemen pemerintah dan departemen terkait untuk meningkatkan pengelolaan sumber daya secara profesional sehingga bangsa ini menjadi produktif dalam penyediaan hasil bumi dan dapat mandiri serta terbebas sebagai negara importir bahan pangan dan minyak bumi terbesar yang akan membalikkan keadaan menjadi negara "Pengekspor Terbesar".



## 2.7 Penutup

Krisis ekonomi global dimulai dari munculnya kasus gagal bayar (*default*) atas kredit kepemilikan rumah (KPR) dari nasabah *non-investment grade (subprime mortgage)* di AS telah menimbulkan dampak negatif bagi perekonomian dunia, termasuk perekonomian Indonesia. Tidak hanya terhadap sektor keuangan, sektor riil dan komoditas juga terkena dampaknya. Tingginya harga komoditas pertanian, pertambangan, dan energi telah menimbulkan kesulitan, terutama bagi negara berkembang termasuk Indonesia.

Pemerintah Indonesia telah menyiapkan 10 langkah untuk mengantisipasi dampak dari krisis ekonomi global. Semua langkah tersebut sangat rasional, namun untuk menghadapi krisis itu bukan semata-mata tugas pemerintah dan Bank Indonesia, tetapi badai krisis ini perlu dihadapi bersama. Jangan sampai kejadian Krisis Ekonomi Global Part II ini lebih dahsyat meluluhlantakkan perekonomian Indonesia, seperti yang telah terjadi pada Badai Krisis Moneter Part I di Era Soeharto.

Krisis ekonomi global berdampak negatif terhadap perekonomian Indonesia. Pasar SUN mengalami tekanan hebat tercermin dari penurunan harga SUN atau kenaikan *yield* SUN secara tajam yakni dari rata-rata sekitar 10% sebelum krisis menjadi 17,1% pada tanggal 20 November 2008. *Credit Default Swap (CDS)* Indonesia mengalami peningkatan secara tajam, yakni dari sekitar 250 bps awal tahun 2008 menjadi di atas 980 bps pada bulan November 2008. Krisis ekonomi global juga menimbulkan gangguan likuiditas di pasar karena peningkatan *liquidity premium* akibat pelebaran *bid-ask spread* dalam perdagangan di pasar saham, yang pada akhirnya mengakibatkan terjadi *capital flight*. Cadangan devisa Indonesia mengalami penurunan 13% dari USD 59.45 milyar per Juni 2008 menjadi 51.64 milyar per Desember 2008 yang mengindikasikan terjadi *capital flight*. Rupiah terdepresiasi 30.9% dari Rp 9.840 per Januari 2008 menjadi Rp 12.100 per Nopember 2008 dengan volatilitas yang tinggi. *Banking Pressure Index* (dikeluarkan oleh Danareksa Research Institute) dan *Financial Stability Index* (dikeluarkan oleh BI) yang sudah memasuki ambang batas kritis. Selain itu, terdapat potensi terjadi *capital flight* yang lebih besar lagi dari para deposan bank karena tidak adanya sistem

## *Arah Reformasi Indonesia*

---

penjaminan penuh (*full guarantee*) di Indonesia seperti yang sudah diterapkan di Australia, Singapura, Malaysia, Thailand, Hong Kong, Taiwan, dan Korea, di samping Uni Eropa.

Pelajaran yang bisa dipetik dari krisis ekonomi global adalah bahwa perlu bagi otoritas Indonesia untuk membatasi agresivitas pertumbuhan *hedge funds* dan *private equity*. Selain itu, penting bagi Indonesia untuk memanfaatkan *over liquidity* yang dimiliki negara-negara petrodolar (negara penghasil minyak) termasuk juga bank-bank sentral di Asia.

**Daftar Pustaka**

- AL On. 2008. *Dampak Krisis Ekonomi Global*. Diakses dari: <http://www.metris-community.com>, 24 April 2010.
- Asyhad, Arifin. 2010. *Buku Putih Kasus Century (1): Krisis Ekonomi Global dan Kondisi Perekonomian Domestik*. Diakses dari: <http://www.detiknews.com>, 24 April 2010.
- Blanchard, Olivier. 2009. *The Perfect Storm*. Journal Finance & Development, June 2009, Volume 46, Number 2. Diakses dari: <http://www.imf.org>, 24 April 2010.
- Blanchard, Olivier. 2008. *The Crisis: Basic Mechanisms and Appropriate Policies* (Munich: Center for Economic Studies).
- Cakwid. 2008. *Dampak Krisis Keuangan Global bagi Rakyat Indonesia*. Diakses dari: <http://cakwid.net>, 24 April 2010.
- Kompas. 2008. Kekhawatiran Krisis Ekonomi Global Benamkan Saham Dunia. *Kompas*, Kamis, 2 Oktober 2008. Diakses dari: <http://nasional.kompas.com>, 24 April 2010.
- Purna, Ibnu dan Johar Arifin. 2009. *Krisis Keuangan Global Dalam Perspektif Pertemuan Pemimpin G-20*. Diakses dari: <http://www.setneg.go.id/>, 25 April 2010.
- Sidik, A. dan Jafar M. 2008. *Krisis Keuangan Global Mengancam Ekspor dan Si Miskin*. Diakses dari: <http://www.antara.co.id/AntaraNews>, 24 April 2010
- Sunarsip. 2008. *Bank Sentral Asia, Petrodolar dan Krisis Keuangan Global*. Diakses dari: <http://www.madani-ri.com>, 24 April 2010.
- Warta Ekonomi. 2008. *10 Langkah Antisipasi Krisis Keuangan Global*. Kamis, 30 Oktober 2008. Diakses dari: <http://www.wartaekonomi.co.id>, 24 April 2010.

# Badai Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Indonesia

## ORIGINALITY REPORT

51%

SIMILARITY INDEX

51%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[bank-kita.blogspot.com](http://bank-kita.blogspot.com)

Internet Source

20%

2

[www.madani-ri.com](http://www.madani-ri.com)

Internet Source

6%

3

[id.ilcs.co.id](http://id.ilcs.co.id)

Internet Source

6%

4

[nina-febriana.blogspot.hk](http://nina-febriana.blogspot.hk)

Internet Source

3%

5

[usd.ac.id](http://usd.ac.id)

Internet Source

3%

6

[abufitriambardi.blogspot.com](http://abufitriambardi.blogspot.com)

Internet Source

2%

7

[ilmaarofi.blogspot.com](http://ilmaarofi.blogspot.com)

Internet Source

2%

8

[www.scribd.com](http://www.scribd.com)

Internet Source

1%

9

[es.scribd.com](http://es.scribd.com)

	Internet Source	1%
10	<a href="http://lontar.ui.ac.id">lontar.ui.ac.id</a> Internet Source	1%
11	<a href="http://sites.google.com">sites.google.com</a> Internet Source	1%
12	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	1%
13	<a href="http://www.orientalscholar.com">www.orientalscholar.com</a> Internet Source	1%
14	<a href="http://suhermanmaman.wordpress.com">suhermanmaman.wordpress.com</a> Internet Source	1%
15	<a href="http://indonesiapascakrisisekonomi.blogspot.com">indonesiapascakrisisekonomi.blogspot.com</a> Internet Source	1%
16	<a href="http://cakwid.net">cakwid.net</a> Internet Source	1%
17	<a href="http://repository.unpar.ac.id">repository.unpar.ac.id</a> Internet Source	<1%
18	<a href="http://www.imf.org">www.imf.org</a> Internet Source	<1%
19	<a href="http://www.adko.hu">www.adko.hu</a> Internet Source	<1%
20	<a href="http://news.detik.com">news.detik.com</a> Internet Source	<1%



---

21 bukakendewe.wordpress.com <1%  
Internet Source

---

22 malonline.co.id <1%  
Internet Source

---

23 joel-informans.blogspot.com <1%  
Internet Source

---

24 www.katalogbiobses.com <1%  
Internet Source

---

25 bedjonugroho.wordpress.com <1%  
Internet Source

---

26 fideliavana25.blogspot.com <1%  
Internet Source

---

27 ml.scribd.com <1%  
Internet Source

---

28 sitiromlah196.wordpress.com <1%  
Internet Source

---

29 www.usd.ac.id <1%  
Internet Source

---

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On